

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, profesi Akuntan Publik sangat diperlukan karena pihak-pihak yang berkepentingan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan, dan masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas atau dengan kata lain tidak memihak terhadap informasi yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya. Hal inilah yang turut mendukung perkembangannya profesi Akuntan Publik yang sejalan dengan bertambahnya Kantor Akuntan Publik (KAP). Tetapi dampak yang terjadi karena pandemi Covid-19 mengubah banyak hal, diantaranya membuat praktik profesi akuntan publik tak berjalan mulus. Pandemi Covid-19 mempengaruhi sebagian besar proses bisnis yang dijalankan oleh KAP, baik itu manajemen internal, jaringan KAP, hingga perlunya pertimbangan kembali atas perikatan audit hingga pendekatan audit alternatif yang harus ditempuh dalam masa pandemi. Ini juga mempengaruhi dalam hasil memperoleh bukti audit, misalnya saja seperti pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), yang berimbas pada pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan personel dari auditor dan audit.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan auditing adalah “Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak

sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat". Masyarakat lebih menilai kebangkrutan tersebut sebagai kelalaian dari akuntan publik sehingga nasib akuntan publik sering dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya.

Fenomena yang terjadi adalah laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi seputar keuangan yang dimiliki oleh sebuah organisasi pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan dibuat dan diterbitkan untuk dapat memberikan informasi keuangan bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Alasan suatu laporan keuangan perlu di audit oleh akuntan publik adalah guna menghindari kesalahan yang dapat terjadi, karena akuntan dianggap pihak yang bersifat independen. Jika laporan keuangan belum melalui proses audit, maka laporan tersebut kewajarannya kurang dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Jasa yang diberikan oleh KAP dalam mengaudit laporan keuangan tidak selalu independen. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus laporan keuangan yang terjadi yang melibatkan beberapa perusahaan dan auditor, misalnya kasus kegagalan audit perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Riyandari,2017).

Menteri keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K. Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 di mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Balihai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Selama izinnya

dibekukan, AP tersebut dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi Pemimpin Rekan atau Pemimpin Cabang KAP namun tetap bertanggung jawab jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menkeu Nomor 359/KMK.06/2003 (detikfinance.com, 2007)

Kasus KAP Amir Abdi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (Afiliasi dari RSM Internasional). Saat ini KAP tersebut masih dalam proses penyelidikan terkait over statement pada LKT 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pengelembungan ditemukan setelah manajemen baru AISA meminta dilakukan investigasi atas LKT perusahaan 2017. Hasil investigasi menemukan *overstatement* hingga Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp 662 miliar pada pos penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis Food. Ditemukan pula pada dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Menariknya, investigasi atas lapkeu AISA ini dilakukan oleh EY. Khusus KAP ini, karena masih dalam penyelidikan, OJK belum merilis sanksi.

KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan (Partner Deloitte Indonesia). Pada Oktober 2018, OJK resmi memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Auditor Publik (AP) Marlinna, Auditor Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah

satu KAP di bawah Deloitte Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan PT SNP Finance, perusahaan pembiayaan, telah diaudit AP dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun demikian, berdasarkan hasil periksa OJK, SNP Finance yang masuk Grup Columbia, terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Pengenaan sanksi terhadap AP dan KAP oleh pihak OJK mengingat LKT yang telah diaudit tersebut digunakan SNP untuk mendapatkan kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar dan/atau menjadi kredit bermasalah (Pardiani, 2021).

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu akuntansi klien (Tandiontong, 2016:287). Standar audit merupakan suatu hal yang penting demi terwujudnya audit yang berkualitas unggul. Standar audit merupakan konsep dasar yang berguna untuk memberikan pengarah dan pengukuran kualitas dari mana prosedur audit dapat diturunkan. *International Standards on Auditing* (ISA) diadopsi oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang sebelumnya melakukan revisi pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Dalam KBBI (2018), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Menurut penelitian Saputra dkk (2015), Sihombing & Triyanto (2019) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut

penelitian Soares (2021), Widyantari (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian Dewi (2019), Swanita (2019), Ariningsih (2020), Malik (2020), Widiantari (2021) bahwa menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor, terlebih pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan merupakan suatu dasar yang penting yang menjadi modal selama bekerja sebagai akuntan, terlebih pada saat melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal ataupun pengalaman khusus, yang berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan disini juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan suatu pekerjaan dalam proses pengauditan suatu laporan keuangan (Salsabila dan Prayudiawan, 2011:158). Menurut penelitian Sihombing & Triyanto (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian Malik (2020), Diantari (2021), Widiantari (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tekanan klien menurut Santosa (2015) adalah suatu hal yang sudah menjadi resiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Auditor harus memiliki kompetensi untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesinya. Menurut penelitian Saputra dkk (2015), Leonita (2021) menunjukkan bahwa tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

audit. Menurut penelitian Santoso & Achmad (2019), Mubarak (2020) menunjukkan bahwa tekanan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Mulyadi (2016:63-64) *audit fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan kompleksitas jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak cara profesi. Menurut penelitian Santoso & Achmad (2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian Dewi (2019), Septayanti (2020), Soares (2021) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptis menurut KBBI (2018) merupakan sikap meragukan, mencurigai, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Pentingnya skeptisisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Menurut penelitian Rahayu & Suryanawa (2019), Sukmayanti dkk (2020), Leonita (2021), Widyantari (2021) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kualitas audit sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa

memihak (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan independensi dalam sikap mental (Sari, 2011).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh pengalaman kerja, pengetahuan, tekanan dari klien, *audit fee*, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dan untuk menyakinkan kepada pengguna laporan keuangan bahwa auditor dalam melakukan tugasnya sangat memperhatikan kode etik akuntan publik dan bekerja secara kompeten agar hasil dari auditnya berkualitas baik dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan dan masyarakat. Berdasarkan hasil dari penelitian semuanya maka penelitian ini diberikan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengetahuan, Tekanan Dari Klien, *Audit Fee*, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali ?
- 2) Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali ?
- 3) Apakah tekanan dari klien berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali ?
- 4) Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali ?
- 5) Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tekanan dari klien terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan berguna untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah, khususnya dibidang akuntansi serta membandingkan dengan kenyataan (praktik) yang ada di lapangan terutama yang berhubungan dengan kualitas audit dengan pengalaman kerja, pengetahuan, tekanan dari klien, *audit fee*, dan skeptisisme profesional. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kalangan akademis (mahasiswa) yang ingin meneliti

lebih lanjut mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan juga diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu akuntansi.

2) Manfaat Praktis

- a) Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi principal dalam memilih akuntan publik untuk mengaudit perusahaannya.
- b) Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk senantiasa mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas auditnya dan menilai auditor baik dari segi pengalaman kerja, pengetahuan, tekanan dari klien, *audit fee*, dan skeptisisme profesional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya (Lhutans, 2005:21). Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor berasal dari dalam seseorang misalnya kemampuan atau usaha, sifat, karakteristik, sikap dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya keberutungan tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Berdasarkan hal itu maka seseorang termotivasi untuk memahami lingkungannya dan sebab-sebab kejadian tertentu (Tandiontong, 2016:42)

Teori ini juga menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksikan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Penelitian menggunakan

teori atribusi karena akan melakukan studi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini teori atribusi yang mempengaruhi kualitas perilaku auditor dalam melaksanakan tugas audit. Kualitas audit seorang audit dapat dipengaruhi oleh perilaku yang ditimbulkannya selama melaksanakan tugas audit. Auditor harus memiliki pengalaman kerja dibidang yang sama (auditing) agar mampu mengemban tugas sebagai seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan dalam bidang auditing, pengetahuan yang telah diperoleh akan membantu seorang auditor melaksanakan tugasnya dengan benar.

Seorang auditor harus bisa meanggapi tekanan dari klien tanpa melanggar standar etika profesi dan auditor harus memiliki kompeten untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesi dengan cara apapun, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. *Audit fee* adalah tarif atau imbalan yang didapatkan seorang auditor setelah melaksanakan pekerjaannya, disini auditor akan mendapatkan *audit fee* sesuai dengan laporan keuangan yang dikerjakannya, auditor harus bersikap jujur dalam melaksanakan tugasnya dan jangan melanggar standar etika profesi hanya untuk mendapatkan *audit fee* yang besar. Skeptisisme Profesional harus dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor harus sikap yang tegas dalam mengevaluasi secara kritis mengenai bukti audit, dan bisa mengambil keputusan yang tepat. Pada dasarnya, karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2 Kualitas Audit

Standar audit merupakan suatu hal yang penting demi terwujudnya audit yang berkualitas unggul. Standar audit merupakan konsep dasar yang berguna untuk memberikan pengarahannya dan pengukuran kualitas dari mana prosedur audit dapat diturunkan. *International Standards on Auditing* (ISA) diadopsi oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang sebelumnya melakukan revisi pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Penerapan standar baru ini mulai berlaku pada tahun 2012 (Harahap dkk, 2017). Perbedaan antara ISA dan SPAP dijelaskan oleh Tuanakotta (2013) dalam Sari & Rustiana (2016). Terdapat lima hal yang berbeda secara fundamental, yaitu:

- a) Penekanan pada audit berbasis resiko, konsep resiko dijalankan pada setiap tahap audit oleh ISA, mulai dari menilai resiko (*to assess risk*), menanggapi resiko yang dinilai (*to respond to assessed risk*) dan mengevaluasi resiko yang ditemukan (*detected risk*).
- b) Perubahan dari *Rules Based* ke *Principle Based*.
- c) Perubahan dari Model Matematis ke *Professional Juggement*.
- d) Menekankan pada Kearifan Profesional (*Professional Judgement*), dengan ini ISA memberikan konsekuensi pada keterlibatan auditor yang berpengalaman. Apabila keputusan audit dibuat oleh asisten yang belum memiliki pengalaman memadai, maka auditnya tidak sesuai dengan ISA.
- e) Melibatkan peran *Those Charge with Governance* (TCWG), TCWG merupakan orang atau lembaga dengan wewenang yang cukup dalam mengawasi entitas. ISA memberikan konsekuensi bahwa jika TCWG tersebut eksis dalam entitas, maka auditor wajib berkomunikasi dengan mereka.

Menurut SPAP No. SA Seksi 150 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar yang telah ditetapkan antara lain:

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal ini yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b) Laporan auditor harus menunjukkan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam pelaporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau arsesi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2016:287). Pada penelitiannya Carcello (1992:5-6) untuk menentukan faktor-faktor penentu kualitas jasa audit, yaitu dengan melakukan *survey* terhadap pembuat laporan keuangan, pengguna dan auditornya meringkas 41 atribut kualitas audit menjadi 12 faktor penentu kualitas audit dan juga digunakan Behn et al. (1997) untuk menghubungkan kualitas audit dengan kepuasan klien/audit, yaitu:

- 1) Pengalaman tim audit dan KAP dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien.
- 2) Keahlian/pemahaman terhadap industri klien.
- 3) Responsif atas kebutuhan klien.
- 4) Kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan.
- 5) Sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP.

- 6) Anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati.
- 7) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas.
- 8) Keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit.
- 9) Pelaksanaan audit lapangan.
- 10) Keterlibatan komite audit sebelum, pada saat, dan sesudah audit.
- 11) Standar-standar etika yang tinggi dari anggota-anggota tim audit.
- 12) Menjaga sikap skeptis dari anggota-anggota tim audit.

2.1.3 Pengalaman Kerja

Dalam KBBI (2018), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Mulyadi (2014) mendefinisikan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui transaksi. Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit

bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997.

Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Izin Akuntan Publik, menyebutkan syarat dimana auditor harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1.000 jam dalam 7 tahun terakhir, dengan paling sedikit 500 jam diantaranya memimpin dan/atau meyupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pimpinan rekan KAP. Sehingga, lamanya waktu seorang auditor merupakan salah satu syarat menjadi seorang akuntan yang dimana semakin lama auditor melakukan praktik audit maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak pula. Berdasarkan standar umum pertama dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 210 (PSA No.04), audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pelatihan tersebut harus memadai, mencakup aspek teknis dan pendidikan umum. Dan dijelaskan lagi bahwa dalam pencapaian keahlian tersebut yaitu dimulai dengan pendidikan formal, kemudian diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik auditing.

2.1.4 Pengetahuan

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor, terlebih pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan merupakan suatu dasar yang penting yang menjadi modal selama bekerja sebagai akuntan, terlebih pada saat melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal ataupun pengalaman khusus, yang berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior

kepada auditor juniornya. Pengetahuan disini juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan suatu pekerjaan dalam proses pengauditan suatu laporan keuangan. Seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Pengetahuan auditor adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit. Pengetahuan auditor yang tinggi dan luas juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor biasanya juga dapat diukur dengan tingkat pengalaman kerja sebagai auditor. Semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh (Salsabila dan Prayudiawan, 2011:158).

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan audit dalam melakukan suatu pekerjaan akan mempengaruhi auditor untuk menyeleksi kesalahan dan mendeteksi risiko yang terjadi selama proses pengauditan. Hasil yang didapatkan auditor akan dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil (Salsabila dan Prayudiawan, 2011:158).

2.1.5 Tekanan Dari Klien

Tekanan klien menurut Santosa (2015) adalah suatu hal yang sudah menjadi risiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Auditor harus memiliki kompetensi untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesinya. Tekanan klien adalah kondisi etika terdapat pengaruh dari klien ketika proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien

mempengaruhi kualitas audit, yang sifatnya cenderung melanggar. Tekanan dari klien merupakan suatu kondisi yang menjadi bagian risiko akuntan. Oleh karena itu penting bagi seorang auditor untuk bertindak profesional berazaskan moral dan keyakinan diri Fauzan (2016). Tekanan klien menurut Santosa (2015) adalah suatu hal yang sudah menjadi risiko dari profesi akuntan publik, maka pertimbangan profesional seorang auditor yang berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu serta kesadaran moral memainkan peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan klien. Auditor harus memiliki kompetensi untuk menjaga perilaku demi kehormatan profesinya. Tekanan klien adalah kondisi ketika auditor mendapat pengaruh dari klien atau perusahaan tempat auditor tersebut melakukan audit. Tekanan klien merupakan suatu kondisi yang menjadi bagian risiko bagi seorang akuntan, oleh karena itu seorang auditor harus berpegang teguh pada etika profesi yang dimiliki Rahmaita (2019).

2.1.6 Audit Fee

Menurut Mulyadi (2016:63-64) *audit fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan kompleksitas jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak cara profesi. Oleh sebab itu, penentuan *fee audit* perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Besarnya *fee* anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. *Audit fee* diartikan sebagai imbalan jasa yang

diterima oleh seorang auditor karena pekerjaan audit yang dilakukan olehnya. *Audit fee* merupakan salah satu faktor seorang auditor mau melaksanakan pekerjaannya (Wahyudin, 2012).

Fee audit merupakan *fee* atau imbalan jasa atas pengauditan laporan keuangan. Besarnya *fee audit* relevan dengan besarnya risiko yang dihadapi auditor, kompleksitas jasa, dan tingkat keahlian untuk melakukan audit. Semakin besar risiko yang dihadapi auditor dalam pengauditan maka imbalan jasa yang akan dikenakan terhadap perusahaan klien juga semakin besar (Andriani & Nursiam, 2018). Menurut peraturan pengurus No.2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang dikeluarkan IAPI (Instansi Akuntan Publik Indonesia) sebagai berikut:

A. Prinsip dasar dalam penetapan imbalan jasa:

- a) Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan
- b) Waktu yang dibutuhkan dalam tahapan audit
- c) Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- d) Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan
- e) Jumlah personal dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan
- f) Sistem pengendalian mutu kantor
- g) Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati

B. Penetapan tarif imbalan jasa:

- a) Tarif imbalan jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
- b) Tarif imbalan jasa harus ditetapkan dengan menggunakan:
 - Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian
 - Imbalan lain diluar gaji
 - Beban *overhead*, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan akuntan publik beserta staf
 - Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*projectes charge-out time*) untuk akuntan publik, staf professional dan staf pendukung
 - Marjin laba yang pantas

Dapat disimpulkan *Audit fee* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh klien atau imbalan jasa yang diterima oleh auditor independen setelah melakukan proses audit.

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Skeptisisme Profesional

Skeptis menurut KBBI (2018) merupakan sikap meragukan, mencurigai, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Pentingnya skeptisisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang

dikumpulkan. Profesi-profesi yang dirujuk antara lain detektif, polisi, auditor, pengacara dan hukum maupun penyelidik.

SPAP seksi 230 (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*), terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Untuk menerapkan skeptisisme profesional yang efektif perlu dibentuk persepsi bahwa sistem pengendalian internal yang baik tetap memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud*.

Tuanakotta (2013:321) ada beberapa petunjuk ringkas mengenai kewaspadaan profesional dalam menghadapi kemungkinan kecurangan yaitu:

- 1) Sadari, manajemen selalu bisa membuat kecurangan
 - a) Manajemen berada dalam posisi meniadakan (*override*) pengendalian *intern* yang baik.
 - b) Anggota tim audit harus mengesampingkan keyakinan/kepercayaan mereka bahwa manajemen dan *those charged with governance* (TCWG) jujur dan punya integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang lalu menunjukkan mereka jujur dan punya integritas.
- 2) Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan buat penilaian kritis (*icritical assessment*) tentang sah atau tidaknya bukti audit yang diperoleh.

- 3) Waspada
 - a) Apakah bukti audit bertentangan atau mempertanyakan keandalan?
 - b) Dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan auditor?
 - c) Semua informasi lain yang diperoleh dari manajemen?
- 4) Terapkan kehati-hatian untuk tidak (jangan)
 - a) Abaikan/sepelekan kesimpulan mengenai pengamatan audit
 - b) Menggeneralisasi kesimpulan mengenai pengamatan audit.
 - c) Gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelaksanaan dan luasnya prosedur audit dan dalam mengevaluasi hasil atau temuannya.
 - d) Terima bukti audit yang kurang persuasif, dengan harapan atau kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas.
 - e) Terima representasi dari manajemen sebagai substitusi pengganti dari bukti audit yang cukup dan tepat yang seharusnya diperoleh.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian sebelumnya yaitu:

Saputra dkk (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali)”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Provinsi Bali sebanyak 59 auditor yang memiliki minimal pengalaman di bidang akuntansi selama 1 tahun. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Alat analisis data

menggunakan program SPSS versi 19.0. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa (1) Gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. (2) Pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. (3) Tekanan klien mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Dewi (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, *Time Budget Pressure*, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan telah bekerja lebih dari satu tahun sebagai auditor. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, independensi dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Rahayu & Suryanawa (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan *Gender* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali dengan jumlah auditor secara keseluruhan sebanyak 72 auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan bahwa (1) independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (2) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (3) skeptisme

profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (4) etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (5) *gender* berpengaruh negatif pada kualitas audit.

Santoso & Achmad (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada KAP Semarang”. Penelitian ini dilakukan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 83 responden. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji statistik, uji deskriptif, uji instrument, klasikal uji asumsi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mempengaruhi kualitas audit. *Audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Tekanan klien berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sihombing & Triyanto (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal Inspektorat Provinsi Jawa Barat tahun 2018 dengan jumlah responden 31 orang dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 23. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *R square* pada penelitian ini adalah sebesar lima puluh lima persen, artinya bahwa variabel independensi mempengaruhi variabel dependen sebesar lima puluh lima persen sedangkan sisanya sebesar empat puluh lima persen dipengaruhi faktor lain. Secara simultan variabel

independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Secara persial variabel independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Swanita (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Audit Fee*, *Audit Tenure*, Pengalaman Kerja dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”. Sampel dari penelitian ini adalah 51 auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Uji instrument yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji kelayakan model untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual, secara statistik diukur dari nilai koefisie determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang ditunjukandengan nilai signifikansi 0,618. Variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukan dengan nilai signifikansi 0,000. Variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukan dengan nilai signifikansi 0,050. Variabel etika audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang ditunjukan dengan nilai signifikansi 0,059.

Ariningsih (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali sebanyak 16 Kantor Akuntan Publik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 sampel yang bekerja pada Kantor Akuntan

Publik di Bali. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan sedangkan variabel pengalaman auditor, etika auditor dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Mubarak (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tekanan Klien dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). Data penelitian ini didapatkan dari setiap KAP di Kota Makassar yang bersedia untuk menjadi responden. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan melakukan penelitian langsung di lapangan dengan memberikan angket/lembar pernyataan kepada 49 responden dari masing-masing KAP di Kota Makassar yang telah bersedia untuk menjadi responden. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan klien dan *audit tenure* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Malik (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, dan Pengetahuan Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar)”. Data dalam penelitian ini diperoleh dari masing-masing KAP di Kota Makassar yang bersedia menjadi responden. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab permasalahan tersebut menggunakan data primer dalam bentuk kuesioner. Sebelum melakukan analisis

data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 34 responden untuk menunjukkan sejauh mana kuesioner tersebut dapat dipercaya dan diandalkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial, variabel profesionalisme, pengalaman dan pengetahuan auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Septayanti (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Etika Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali)”. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah 51 auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Uji instrument yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji kelayakan model untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual, secara statistik diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sukmayanti dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Due Professional Care*, Skeptisisme Profesional, Independensi dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Denpasar”. Metode penentuan sampel yang dipakai pada

penelitian ini yaitu random sampling. Sampel yang dipakai pada penelitian sejumlah 42 responden dari jumlah populasi yaitu 9 KAP dengan banyaknya auditor 56 orang. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu metode kuesioner yang menggunakan skala linkert 5 poin. Teknik analisa yang dipakai yaitu analisis linier berganda. *Due professional care*, skeptisisme professional, independensi, dan *audit tenure* memberi pengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar.

Diantari (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing terhadap Kualitas Audit dengan Tekanan Anggaran Waktu Audit sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di kantor Ikatan Akuntan Indonesia wilayah Bali hingga tahun 2021 terdapat 16 Kantor Akuntan Publik dengan 116 orang auditor. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis MRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, pengetahuan dan auditing berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel tekanan waktu berpengaruh negative terhadap kualitas audit, serta variabel moderasi tekanan anggaran waktu memperlemah variabel kompetensi, independensi, pengetahuan akuntansi dan auditing terhadap kualitas audit.

Leonita (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme, Tekanan Klien, *Audit Tenure*, dan Kemampuan Internal Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar”. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota

Denpasar sebanyak 45 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 pegawai yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, skeptisisme, dan kemampuan internal auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan klien dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Soares (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Independensi, *Audit Fee*, *Audit Tenure*, Pengalaman Auditor, serta *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Populasi pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar pada *Directory IAPI* 2020 serta masih berstatus aktif. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu sejumlah 60 responden. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor yaitu meliputi manajer, supervisor, senior auditor, serta junior auditor. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar langsung ke Kantor Akuntan Publik dengan metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *audit fee* dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, *audit tenure*, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Widiantari (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Kantor Ikatan Akuntan Indonesia wilayah Bali hingga tahun 2019 terdapat 16

Kantor Akuntan Publik dengan 119 orang auditor. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel pengalaman, pengetahuan dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel moderasi etika auditor tidak memberikan dampak terhadap hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi memperlemah/menurunkan hubungan pengalaman dan pengetahuan terhadap kualitas audit.

Widyantari (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional Auditor, Motivasi Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar dalam *directory* IAPI 2020 sebanyak 119 auditor, dengan sampel 70 auditor. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh dalam penentuan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas, skeptisisme profesional auditor, motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengalaman kerja, pengetahuan, tekanan dari klien, audit *fee* dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai

variabel dependen dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada daerah KAP yang diteliti yaitu Kota Denpasar, Bali, Semarang, Makassar, Malang dan Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Ada beberapa perbedaan variabel independen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan dalam teknik pengambilan sampel digunakan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang (penelitian sekarang menggunakan *Purposive Sampling*).

